

PEMANFAATAN ETALASE SASTRA LOKAL DALAM INOVASI PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF UNTUK PENGUATAN KARAKTER

Oleh: Yuni Pratiwi

yuni.pratiwi.fs@um.ac.id

Universitas Negeri Malang

Abstrak

Makalah ini ditulis berdasarkan refleksi pengalaman mengajar dan kajian pustaka. Paparan difokuskan desain pemanfaatan etalase sastra lokal dalam inovasi pembelajaran menulis kreatif sastra untuk penguatan karakter. Etalase sastra lokal diartikan sebagai pajanan sastra lokal dalam buku teks pelajaran, media sosial, buku cetak, dan cerita rakyat yang dituturkan secara langsung oleh para juru cerita pada suatu komunitas lokal yang dapat diakses siswa. Spiritualitas kehidupan, gagasan pemikiran, harapan, dan kreativitas masyarakat pendukung sastra lokal dapat menjadi sumber inspirasi penulisan kreatif cerpen dan sekaligus yang diawali dengan riset keilmuan (sederhana) sebagai landasan pemahaman sastra lokal dengan lebih cerdas dan arif. Inovasi pembelajaran didesain melalui inovasi komponen isi pembelajaran, sintaks pembelajaran, kreativitas bahasa, serta asesmen yang mendorong peserta didik melakukan interaksi intensif dengan sastra lokal. Desain inovasi pembelajaran sekaligus memberi ruang bagi peserta didik mengembangkan pengalaman untuk meningkatkan literasi tentang sastra lokal yang akan menguatkan karakter yang bersumber dari kearifan lokal.

Kata kunci: etalase sastra lokal, inovasi pembelajaran, menulis kreatif, penguatan karakter

1. Pendahuluan

Pembelajaran sastra memiliki kedudukan strategis dalam pengembangan kompetensi pengetahuan apresiasi, kritik, penulisan kreatif, dan performansi sastra bagi siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan pada semua jenjang dan jenis sekolah. Pembelajaran bersumber pada sastra lokal maupun nasional (modern). Sastra lokal diajarkan sebagai upaya pengembangan dan pewarisan karya budaya masa lampau yang dipandang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada masa kini maupun masa depan.

Perubahan kebijakan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia dari waktu ke waktu berpengaruh secara langsung pada target kompetensi dan ragam teks sastra sebagai

sumber pelajaran. Kondisi secara langsung berpengaruh pada perlakuan terhadap karya sastra dalam kelas, baik unsur formal, nilai estetik, maupun sisi pragmatik dalam karya sastra. Misalnya, dalam kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum KTSP (Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan) menyajikan penjabaran satuan kelimuan sastra lebih rinci dan memberikan ruang interpretasi yang lebih luas pada guru, meskipun penyajiannya belum menunjukkan urutan isi secara utuh dan berjenjang. Hal ini berbeda dengan Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia 2013 maupun Kurikulum Merdeka, kajian aspek formal (isi, struktur, dan kebahasaan) menjadi landasan utama dalam pembelajarn setiap jenis teks sastra. Jika hal ini tidak disikapi dengan pemikiran kritis dan kreatif pembelajaran sastra tidak menunjukkan grafik perkembangan yang dinamis. Pembelajaran sastra cenderung bersifat meluas, berulang, dan mendatar.

Seiirng dengan perkembangan informasi dan teknologi komunikasi, guru sastra dihadapkan pada tantangan untuk melakukan penyesuaian isi dan strategi pembelajaran. Pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar guru perlu bersikap hati-hati memberi muatan isi pelajaran. Isi pelajaran sastra hendaknya bukan berwujud bangunan pengetahuan “beku” pada pemahaman struktur formal, melainkan menembus lapis-lapis pengalaman kejiwaan yang indah melalui paparan verbal dari panorama budaya yang dikreasikan sastrawan. Pengayaan pengalaman ini dapat diperkaya dalam konsep sumber belajar multimodal, dengan sajian audio, video, panorama alam, dan menghadirkan narasumber.

Tatangan pembelajaran sastra pada era milenial sangatlah kompleks. Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah jarak budaya dan bahasa generasi milenial dengan budaya dan bahasa dalam karya sastra masa lampau. Generasi milenial yang tumbuh kembang dengan gawai yang menyediakan informasi secara cepat dan menarik menjadi penyebab keengganan menelusuri pengalaman dalam media verbal dengan paparan budaya dan bahasanya tidak lagi mereka akrabi. Guru perlu mengatur strategi untuk mendekatkan warisan pemikiran dan renungan masa lampau dengan kehidupan generasi milenial. Pemikiran dan renungan perlu dibawa dalam kawasan pemikiran generasi milenial, menstransformsikannya menjadi pengalaman yang relevan dengan kehidupan kekinian.

Misalnya, karya sastra era 20-an yang cenderung memosisikan tokoh pribumi sebagai tokoh pecundang, perlu dikembangkan dalam sudut pandang yang baru agar menjadi pemenang.

Peserta didik Indonesia sangatlah beruntung karena Indonesia memiliki kekayaan sastra dengan jumlah yang sangat banyak dengan jenis dan ragam tema yang lengkap untuk semua kelompok usia. Tugas guru adalah menyeleksi, mengevaluasi, dan menyediakan karya sastra yang layak dibaca peserta didik sesuai dengan kelompok usianya. Tantangannya adalah merebut waktu dan perhatian siswa agar memiliki minat baca, pemahaman, kompetensi analisis, kekritisian dan juga strategi untuk mendapatkan kenikmatan dalam membaca karya sastra. Hal tersebut dapat dicapai jika ada kerja sama antara asosiasi pustakawan (yang menekuni karya sastra), ahli sastra, psikologi perkembangan untuk menentukan koleksi karya sastra seiring pertumbuhan usia siswa.

Pengalaman yang kaya dalam membaca sastra atau menonton video cerita lokal menjadi landasan yang kokoh untuk menulis karya sastra. Salah satu pengalaman yang dapat menjadi sumber inspirasi penulisan sastra adalah pengalaman membaca karya sastra lokal. Karya sastra lokal menjadi inspirasi dalam pengembangan struktur formal maupun dalam pengembangan gagasan-gagasan yang bersandar pada kearifan lokal. Penulisan karya sastra yang bersumber dari budaya lokal dapat menjadi piranti untuk menjelaskan dan melestarikan kearifan lokal. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran sastra sekaligus sebagai media untuk menguatkan karakter kearifan lokal.

Dalam pembelajaran sastra, peserta didik berada di tengah-tengah etalase sastra lokal. Etalase diartikan sebagai ‘pajanan’, ‘ruang pajang’ sastra lokal di hadapan para siswa. Istilah lokal merujuk pada komunitas lokal pada suatu wilayah yang secara turun-temurun menggunakan sebuah teks (mite, sage, legenda, fabel, dsb.) sebagai produk budaya sastra. Sastra lokal tersebut sat ini dipajan dalam buku teks pelajaran yang diterbitkan pemerintah maupun penerbit swasta, penerbitan buku cetak, media sosial, dan dan memlaui para juru cerita pada suatu komunitas. Etalase sastra lokal ini secara sadar dibangun dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya. Komunitas pendukung masih berkeyakinan bahwa dalam sastra lokal terdapat nilai-nilai kehidupan yang penting untuk diwariskan dan sekaligus sebagai sarana hburan.

Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, medium transmisi sastra lisan (lokal) tidak lagi hanya berpaku pada pola penyebaran dari mulut ke mulut (Ong, 2013). Sastra lokal dinikmati generasi milenial dalam berbagai *platform digital*, bahkan sebelum mereka berada di bangku sekolah. Karya sastra memiliki daya tarik tersendiri dengan hadirnya karakter lokal yang sangat khas, panorama alam tropis yang digambarkan sangat eksotik, satwa liar sebagai bagian tokoh utama, unsur magis, dan spiritualitas lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sastra lokal berfungsi sebagai sumber pemerolehan pengetahuan, pengenalan kearifan lokal, dan memperkaya khasanah pengetahuan bahasa peserta didik.

Jumlah sastra lokal dalam ruang pajang di hadapan peserta didik pada era milenial tidak terbatas. Pemikiran yang perlu dikembangkan, yakni desain pendekatan dan model strategi pembelajaran agar peserta didik memiliki merasa senang dan menyadari kebutuhan informasi pada sastra lokal. Peserta didik dibimbing mengelola informasi (menyeleksi, menganalisis, mengevaluasi) karena dalam sastra lokal terkandung informasi yang berharga, bagi kehidupan. Selanjutnya, peserta didik diberi kesempatan untuk mengomunikasikan informasi dalam sastra lokal dalam konteks pengembangan pengetahuan dan hiburan. Sastra lisan digunakan sebagai sumber-sumber ide penulisan kreatif dalam wujud penulisan karya sastra, cerita serial, cerita bergambar, skenario drama dan film, dan sajian infografis wisata sastra.

Inovasi desain pembelajaran dilakukan dalam konteks penelitian tindakan kelas, penelitian dan pengembangan, dan refleksi terhadap sejumlah pengalaman penting dalam mengelola pembelajaran sastra lokal. Refleksi pengalaman penting tersebut meliputi (1) tingkat pengetahuan awal terkait sastra lokal pada peserta didik; (2) harapan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran sastra lokal, (3) judul-judul teks sastra lisan dan sumber lainnya (audio, video) yang yang tersedia dan relevan dengan perkembangan kognitif, moral-sosial, serta bahasa peserta didik; (4) strategi dan sintaks pembelajaran memberik pengalaman belajar untuk melakukan aktivitas yang produktif, menarik, dan kontekstual; dan (5) tagihan hasil belajar bermakna yang meningkatkan keterampilan kompetensi yang utuh dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hasil belajar bukan ditandai semata-mata dari skor

tes, tetapi kinerja siswa yang bermakna bagi dirinya pada saat sekarang dan yang akan datang. Hal tersebut perlu dikaji secara teliti pada tahap perencanaan pembelajaran.

2. Metode

Kajian ini dilandasi refleksi proses dan hasil pembelajaran sastra di sekolah serta kajian pustaka. Refleksi dilakukan dengan melaksanakan diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion*) dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan mahasiswa peserta asistensi mengajar. Simpulan dari kegiatan diskusi terpumpun dapat dibaca pada table berikut.

Tabel 1: Refleksi Proses dan Hasil Pembelajaran Sastra di Sekolah

Peserta Refleksi	Informasi/Pengalaman Penting	Refleksi Komponen Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Guru BI • Mahasiswa peserta AM • Peserta PPL PPG 	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik enggan membaca naskah sastra periode prakemerdekaan karena kesenjangan budaya dan bahasa. Jika roman/novel telah diubah (diekranisasi) menjadi film, peserta didik cenderung memilih menonton film. b. Peserta didik lebih suka menggunakan media digital daripada membaca naskah cerita. c. Peserta didik lebih menyukai pada proyek-proyek dengan hasil yang konkret dibanding analisis teks. d. Peserta didik lebih menyukai ide-ide baru dan mengembangkan dalam bentuk cerita fantasi. e. Peserta tertarik untuk diskusi masalah etika moral, etika sosial, dan budaya masa lokal maupun era kolonial. f. Beberapa peserta didik menyukai gaya kontemplatif dalam penulisan puisi dengan tema sejarah dan budaya lokal. g. Penggunaan media digital menjadi inspirasi dalam penulisan sastra. h. Perspektif kritis yang digunakan adalah perspektif kritis industri kreatif kemasakinian. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Sumber Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Sumber pembelajaran multi modal lebih disukai peserta didik. • Pengalaman membaca teks secara utuh mendapat apresiasi. b. Pengembangan Materi Ajar dan Pendidikan Karakter <ul style="list-style-type: none"> • Materi ajar dikaitkan manfaatnya untuk kehidupan kekinian. • Karakter lokal yang relevan dipertahankan sebagai bahan diskusi. c. Pendekatan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Menggabungkan paradigma pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kontekstual. • Aktivitas membaca, menonton, diskusi, produksi dikelola berdasarkan kesepakatan siswa. • Kreativitas imajinasi untuk penulisan struktur formal dan isi dimunculkan melalui diskusi kelompok. • Strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah strategi metafora.

	<p>i. Peserta didik menyukai kisah-kisah populer dengan tokoh bergaya hidup milenial.</p> <p>j. Kisah-kisah populer dipandang lebih jelas penalarannya (masuk akal) dan relevan dengan kehidupan generasi milenial.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran didesain dengan mengoptimalkan penggunaan otak kanan dan kiri secara berimbang. <p>d. Tagihan dalam Evaluasi Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karya sastra ditulis dengan mempertahankan nilai-nilai lokal, nasional, dan global yang kontekstual dengan kehidupan kekinian. • Kreativitas struktur formal dan bertumpu pengalaman membaca dan hasil diskusi.
--	---	---

Hasil refleksi tersebut menjadi pertimbangan bagi pendidik untuk merancang desain pembelajaran yang lebih dikembangkan dengan unsur magis dalam pencapaian tema atau pesan. Misalnya, metamorphosis dari wujud binatang menjadi manusia atau sebaliknya, “kesaktian” benda-benda tertentu, dan perubahan peristiwa yang bersifat magis. Hasil belajar peserta didik dalam apresiasi dan kritik sastra dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis kreatif sastra. Kompetensi yang dikembangkan bukan sekadar menulis ulang cerita rakyat yang ditontonnya, tetapi ditingkatkan menjadi cerita baru yang relevan dengan kehidupan saat ini. Peserta didik mengonstruksi sebuah wacana kehidupan baru yang merepresentasikan kehidupan kekinian yang ditopang imajinasi. Karya sastra peserta didik

merupakan produk teks yang berisi praktik-praktik wacana dalam dunia realitas yang progresif dan dinamis dalam masyarakat.

Desain pembelajaran menulis kreatif dirancang dengan 3 teori utama, yaitu psikolinguistik, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan strategi pembelajaran menulis metafora. Dalam teori psikolinguistik dijelaskan setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan normal ia dilengkapi dengan mesin bahasa yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (Haegeman, 1991). Dalam belajar sastra, *Language Acquisition Device* ini digunakan secara berimbang. Otak sebelah kiri digunakan untuk mengelola pengetahuan, misalnya memahami informasi, menganalisis data, dan melakukan evaluasi kritis. Pada sisi yang lain, otak sebelah kanan digunakan memahami dan menghayati pengalaman spiritual, batihiah, imajinatif narasi sastrawi dalam teks. Desain pembelajaran penulisan kreatif dikembangkan untuk memberikan kesempatan menggunakan otak belahan kiri (logika) dan kanan (spiritual, batihiah, imajinasi) secara berimbang. Pengimajinasian tokoh, peristiwa, dan penyelesaian masalah hendaknya tidak melalui “jalan magis”. Imajinasi yang dikembangkan tetap menjadi instrument penting dalam pembentukan karakter atau jiwa siswa, tetapi tidak melalui jalan pintas dengan mengedepankan unsur magis. Sastra tetap hadir sebagai diskursus nilai moral (*moral discourse*) dan pengalaman batin yang mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran penulisan kreatif yang diajukan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning, selanjutnya disingkat PBL*). Mengutip pandangan Krajcik & Blumenfeld (2006) implementasi PBL memberi kesempatan kepada peserta didik mengaplikasikan pengetahuan melalui kegiatan proyek baik untuk memecahkan masalah maupun menghasilkan karya. *Project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator. Kompetensi yang dikembangkan melalui kegiatan proyek adalah kompetensi komunikasi menulis kreatif yang dilandasi kompetensi riset sederhana (mini riset) dalam wujud investigasi. Aktivitas investigasi membiasakan peserta didik mengelola, menganalisis, dan menyimpulkan data dari sastra lokal. Simpulan tersebut sebagai titik tolak untuk merancang penulisan karya sastra. **Pembelajaran dengan terbukti efektif dalam penciptaan pengalaman belajar yang konstruktif.**

Implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus mengamatakan penguatan karakter profil pelajar Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, yang menrangkan bahwa penguatan karakter peserta didik diarahkan pada pembentuk profil pelajar

Ada enam profil yang menjadi fokus pembinaan pendidikan karakter ini. Keenam profil tersebut Pancasila yang mencakup (1) berakhlak mulia, (2) bernalar kritis, (3) kreativitas, (4) kebhinekaan global, (5) kemandirian, dan (6) gotong royong. Keenam hal tersebut dapat digunakan sebagai landasan pemikiran dalam pengembangan tema, tokoh dan watak tokoh, alur cerita yang didukung oleh latar yang sesuai dengan bersumber pada nilai-nilai, struktur formal, dan kekhasan etnik yang terkandung dalam sastra lokal.

Strategi pembelajaran metofora yang diusulkan sebagai pembelajaran menulis kretaif. Strategi metaora memberi kesempatan siswa untuk membuat perbandingan unsur kehidupan masa lampau dalam sastra lokal dengan kehidupan masa kini. Peserta didik menuliskan deskripsi perbandingan unsur kehidupan masa lampau yang masih relevan dengan kehidupan masa kini dan sebaliknya. Peserta didik membuat rancangan modifikasi atau mengganti bagian-bagian yang tidak relevan dan merancang kehidupan baru yang lebih relevan, kreatif, kritis, dan produktif. Hasil rancangan ini yang menjadi bahan awal untuk menulis cerita yang baru.

3. Pembahasan

3.1 Sastra Lokal sebagai Sumber Inspirasi dalam Pembelajaran Menulis Kreatif

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang sangat luas dan dihuni berbagai etnik. Setiap etnik memiliki kekhasan budaya, termasuk kekhasan dalam penciptaan sastra (selanjutnya disebut sastra lokal). Sejumlah sastra lokal memiliki kemiripan kisah, penokohan, alur cerita, pilihan setting, dan tema. Kemiripan tersebut mengindikasikan kesamaan nilai, visi, pola sikap, pola perilaku komunitas etnik pemilik sastra tersebut. Sastra lokal disajikan dalam bentuk cetak, pengisahan langsung oleh juru cerita, dan karya digital. Berikut adalah sajian sastra lokal dalam bentuk digital yang telah

dinikmati peserta didik dan masyarakat berdasarkan data yang diambil secara acak berdasarkan jumlah tertinggi penonton saat informasi dikumpulkan.

Tabel 2: Contoh Sastra Lokal dalam Etalase Digital dan Jumlah Penayangan

No.	Judul	Asal	Isi Cerita	Jumlah Penayangan dan Saluran (2 Oktober 2023)
1.	Bawang Putih Bawang Merah	Jawa Timur	Karakter yang jahat dari ibu serta saudara tiri dan jodoh untuk perempuan yang sabar/pemaaf.	3,1 juta (Riri Cerita Anak Interaktif)
2.	Ande Ande Lumur	Jawa Timur dan Jawa Tengah	Karakter yang jahat dari ibu dan saudara tiri dan jodoh untuk perempuan yang sabar/pemaaf.	1,9 juta (Dongeng Kita)
3.	Keong Emas	Jawa Timur	Karakter dan jodoh untuk perempuan yang sabar.	8,1 juta (Riri Cerita Anak Interaktif)
4.	Joko Kendil	Jawa Tengah	Karakter dan jodoh untuk perempuan yang sabar/pemaaf.	2,4 juta (Riri Cerita Anak Interaktif)
5.	Lutung Kasarung	Jawa Barat	Karakter dan jodoh untuk perempuan yang sabar/pemaaf.	1,6 juta (Gromore studio Series)
6.	Legenda Ular Ndaung	Bengkulu	Karakter dan jodoh untuk perempuan yang sabar/pemaaf.	2,5 juta (Doneng Kita)
7.	Roro Jonggrang	Jawa Tengah	Karakter dan hukuman (kutukan) untuk perempuan yang mengingkari janji.	1,4 juta (Riri Cerita Anak Interaktif)
8.	Legenda Batu Menangis	Kalimantan Barat	Karakter dan hukuman (kutukan) untuk anak yang durhaka.	5,9 juta (Gromore Stodio Series)
9.	Asal Mula Danau Toba	Sumatra Utara	Karakter dan hukuman (kutukan) untuk suami yang tidak bisa menjaga rahasia isteri.	6,6 juta (Doneng Kita)
10.	Sangkuriang	Jawa Barat	Karakter dan hukuman (kutukan) untuk anak yang	4,2 juta (Gromore Studio Series)

	Legenda Gunung Takuban Perahu		memenuhi permintaan ibunya dengan cara yang salah.	
11.	Joko Tarub	Jawa Tengah	Upaya untuk mendapatkan jodoh dengan cara yang keliru akan berakhir kecewa.	1,7 juta (Dongeng Kita)
12.	Parakeet	Nangroe Aceh Darussalam	Strategi makhluk yang terkurung untuk membebaskan diri.	534 ribu (Riri Cerita Anak Interaktif)
13.	Banyu Bangēr	Jawa Timur (Madura)	Hukuman untuk orang-orang yang kikir.	
14.	Ayam dan Ikan Tongkol	Riau	Permusuhan akibat kelalaian salah satu pihak.	1.05 ribu. Deinaya Channel
15.	Asal-usul Ikan Peson	Kalimantan Timur	Penyesalan orang tua akibat perbuatan buruk pada anak.	1, 7 juta (Dongeng Kita)
16.	Asal Usul Burung Cenderawasih	Papua	Stiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal.	3 juta (Riri Cerita Anak Interaktif)
17.	Terjadinya Telaga Sarangan	Jawa Timur	Usaha untuk memelihara alam.	5juta (Gronmore Studio)
18.	Kancil Mencuri Timun	Jawa Timur dan Jawa Tengah	Pencurian dan penipuan yang menyengsarakan pihak lain.	8,7 juta (Riri Cerita Anak Interaktif)
19.	Kancil dan Buaya	Jawa Timur dan Jawa Tengah	Kegelisahan akibat dari kebohongan yang dilakukan berulang-ulang.	18 juta (Riri Cerita Anak Interaktif)
20.	Nenek Pakande	Sulawesi Selatan	Sekuat dan sebandai apapun jika tidak digunakan dengan benar akan mencelakai orang lain.	2,7 juta (Dongeng Kita)

Sastra lokal selain dibangun dengan struktur formal, di dalam juga terkandung kekayaan pengetahuan lokal yang mencakup dalam tatanilai, norma sosial, dan teknologi masyarakat pendukungnya. Sastra lokal merupakan media penyimpan, perekam, dan penyampaian nilai-nilai estetika dan budaya suatu komunitas (Pratiwi, Andalas & Dermawan, 2017).Kekayaan pengetahuan misalnya, sikap sabar, kerja keras, pemaaf,

kesetiaan, serta kemampuan menyesuaikan diri; kemampuan bertahan dalam kesulitan; kemampuan memelihara lingkungan dapat digunakan sebagai sumber pengembangan struktur formal teks dan sekaligus penanaman nilai karakter yang tetap relevan dalam kehidupan kekenian. Misalnya, latar cerita dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi, yakni lingkungan kawasan hutan, tanah, satwa, sungai, iklim, dan plasma nutfah. Latar danau bermuatan yang pengetahuan tentang sumber daya air, pariwisata, pekerjaan, dan kesenian.

Nilai-nilai kehidupan yang masih relevan tidak sekadar untuk menulis naskah cerita rakyat, tetapi bisa juga untuk menulis naskah drama (tradisional dan modern), cerita pendek, dan puisi. Penulisan dapat dengan memanfaatkan struktur formal sebagai latar isi pada karya yang ditulis. Peserta didik dapat mengubah nasib tokoh utama, misal, Puteri Purbasari dapat memberikan usul untuk berobat terlebih dahulu dan jika tidak berhasil ia bersedia diasingkan ke hutan. Episode pencarian obat tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai peristiwa pengobatan tradisional yang di wilayah tempat tinggal peserta didik. Kehadiran tokoh lutung dapat diganti dengan hadirnya seorang dokter ahli penyakit kulit yang mendiagnosis dan mengobati penyakit kulit Puteri Purbasari. Pembacaan teks tidak lagi bertumpu pada dunia realitas dalam naskah tetapi juga berusaha “membaca nilai-nilai dengan perpektif baru” sebagai landasan untuk menulis karya sastra yang baru.

Lima orang guru yang dipilih secara acak dan diwawancarai menyatakan bahwa video tersebut juga digunakan sebagai media atau sumber pelajaran di kelas, misalnya *Keong Emas* dan *Legenda Batu Menangis*. Video tersebut digunakan sebagai media untuk melengkapi sajian teks dalam buku agar interaksi siswa dengan sumber pelajaran menjadi lebih intensif sehingga pemahaman menjadi lebih luas dan mendalam. Video membantu peserta didik memahami paparan cerita dan bahasa yang diproduksi generasi masa dahulu yang konteksnya kemungkinan berbeda dengan zaman kini. Pemahaman tersebut dimaksudkan untuk memanfaatkan nilai dan kreativitas masa lampau untuk kehidupan masa kini.

3.2 Desain Aktivitas

3.2.1 Investigasi untuk Mengembangkan Kompetensi Kritis dan Kreatif

Pada kenyataannya, budaya lokal hidup bersanding dan sekaligus bersaing dengan budaya baru pada level nasional dan global. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan individu dan komunitas untuk mengakses berbagai produk sastra lokal. Pada tahap ini peserta didik diajak untuk mengamati sebuah tayangan video film, membaca teks, atau mendengarkan paparan juru cerita. Peserta didik ditugasi memahami isinya, dan mencatat bagian-bagian penting yang mengandung pesan kehidupan dan menyentuh perasaan. Catatan diwujudkan dalam bentuk tabel peristiwa bermakna dalam sastra lokal. Misalnya, pada serial dengan isu karakter dan jodoh untuk perempuan yang sabar serta pemaaf, pada tahap ini siswa dapat ditugasi untuk mendeskripsikan peristiwa penting. Berikut adalah contoh kajian terhadap teks setelah peserta didik membaca atau menonton video *Lutung Kasarung*.

Tabel 3: Deskripsi Peristiwa Penting dalam CR *Lutung Kasarung*

(<https://www.youtube.com/watch?v=CeOAel6A6rE>)

TOKOH	PERISTIWA PENTING YANG MENUNJUKKAN KEBAIKAN	PERISTIWA PENTING YANG MENUNJUKKAN KEJAHATAN/KELALAIAN	PERISTIWA PENTING YANG MENGUBAH JALAN HIDUP TOKOH
Prabu (Raja)	Menyadari bahwa ia sudah tua dan menyerahkan kekuasaan pemerintahan kerajaan kepada Puteri Purbasari (anak bungsu) yang dipandang mampu menjalankan pemerintahan.	<ol style="list-style-type: none"> Mempercayai hasutan Puteri Purbararang (anak sulung) yang menyatakan bahwa penyerahan kekuasaan kepada puteri bungsu adalah tindakan yang menyalahi adat. Menyetujui pengasihannya Purbasari yang sedang sakit kulit ke tengah hutan untuk menghindari penularan penyakit. 	Raja mengasingkan Puteri Purbasari ke hutan dan mengalihkan kekuasaan pada Purbararang yang sesungguhnya merasa iri dan dengki pada Purbasari.

Purbasari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima dengan sabar keputusan ayahnya untuk diasingkan ke hutan. 2. Berusaha gembira di pengasingan meskipun menderita dalam kondisi sakit. 3. Mau bersahabat dengan binatang di tengah hutan untuk mengusir sepi dan melupakan rasa sakit. 4. Purbasari memaafkan kakaknya ketika kembali berkuasa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berusaha membela diri ketika akan diungsikan ke hutan. 2. Tidak berusaha mencari pengobatan dari sakit yang dideritanya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Purbsari mendapat pertolongan dari lutung dan sembuh dari sakit. 2. Lutung dapat menjelma menjadi pangeran yang tampan setelah diakui Purbasari sebagai calon suaminya. 3. Tetap bersikap sabar dan bersedia memaafkan kakaknya yang telah menyengsarakannya.
Purbararang	--	<ol style="list-style-type: none"> a. Merasa iri pada Purbasari (adiknya) yang diangkat menjadi ratu. b. Berusaha mencelakai adiknya dengan meminta dukun membuat ramuan minuman agar Purbasari sakit. c. Meyakinkan ayahnya agar mengasingkan Purbasari ke tengah hutan. 	Menguasai kerajaan setelah berusaha meyakinkan ayahnya agar mengasingkan Purbasari ke tengah hutan.
Dukun	--	Mengirim ramuan yang mengakibatkan Puteri Purbasari sakit kulit bitnik hitam seluruh tubuhnya.	Purbasari sakit dan kehilangan kekuasaan.

Tunangan/ Suami Purbararang	--	Mendukung rencana jahat Purbararang.	Ikut menikmati kekuasaan Purbararang,
Lutung (monyet)	a. Menjadi teman setia Purbasari. b. Berdoa dan berusaha mencarikan cara penyembuhan sakit yang diderita Purbasari. c. Menelma menadi pangeran dan menyayangi Purbasari.	--	a. Purbasari sembuh dan kembali ke keraaan. b. Mengembalikan kekuasaan Purbasari sebagai ratu.
Uwak Patih	Setia dan sayang kepada Purbasari.	--	--

Dua kekuatan yang dibenturkan dalam sastra lokal pada umumnya adalah kekuatan jiwa yang dikuasai nafsu (kekuasaan, harta benda, kehormatan) dengan jiwa yang dikendalikan nilai-nilai moral (sabar, jujur, pemaaf, kerja keras, penyayang). Dalam cerita lokal, nilai-nilai moral akan selalu dimenangkan. Kemenangkan nilai moral ini dilandasi pandangan bahwa dunia model yang dikembangkan dalam sastra juga tidak pernah lepas dari nilai yang didukung oleh komunitas lokal. Penggunaan unsur fantasi, misalnya metamorphose tokoh dari wujud sosok yang buruk rupa atau binatang dimanfaatkan oleh kreator untuk menentukan penyelesaian cerita dengan cara yang mudah. Metamorfose tersebut dikemas dalam peristiwa-peristiwa magis.

Penggunaan unsur magis dalam sastra lokal sangat penting karena memiliki banyak fungsi. Unsur magis melekat pada sosok tokoh; latar tempat dan waktu; properties tokoh yang berwujud kendaraan, tongkat, baju, serta makanan. Unsur magis berfungsi untuk menguatkan wujud atau mengembangkan karakter tokoh, mengubah jalan hidup tokoh, mengubah situasi, dan mengubah latar peristiwa, dan menyampaikan pesan pengarang. Unsur magis menjadi

daya tarik tersendiri dan mampu membukakan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca sesuai dengan jenjang usianya.

Jika dianalisis lebih lanjut, kehidupan tokoh dalam sastra lokal dengan kehidupan masa kini diperoleh simpulan berikut

Tabel 3: Perbandingan Kehidupan dalam Sastra Lokal dengan Kehidupan Masa Kini

KEHIDUPAN DALAM SASTRA LOKAL	PERSAMAAN DENGAN KEHIDUPAN PADA MASA KINI	PERBEDAAN DENGAN KEHIDUPAN MASA KINI
<p>a. Kakak yang bersikap iri dan dengki terhadap adik karena adik mendapatkan kuasa untuk memerintah kerajaan.</p> <p>b. Orang tua (raja) yang mudah terhasut oleh anak sendiri untuk mengasingkan anak yang lain.</p> <p>c. Tidak ada keinginan untuk membela diri ketika akan diasingkan ke hutan dalam sakit.</p> <p>d. Penyembuhan penyakit secara magis.</p>	<p>a. Anggota keluarga yang bersikap iri pada anggota keluarga yang lain, tetapi bersifat kasus.</p>	<p>a. Pembinaan keluarga di Indonesia dilakukan dalam berbagai jalur (pendidikan, PKK, majelis taklim, organisasi Wanita, LSM) sehingga keharmonisan keluarga relative terjaga.</p> <p>b. Tidak ada lagi kasus pengasingan ke hutan karena mengindap penyakit tertentu. Orang tua bertanggung jawab atas keselamatan anaknya.</p> <p>c. Perempuan berkesempatan untuk membela diri dan kepentingan yang benar.</p> <p>d. Penyembuhan penyakit dengan pengobatan dan teknologi kesehatan.</p>

Sastra lokal dapat dimanfaatkan untuk membangun kreativitas dalam pembelajaran untuk menulis kreatif sastra (Alfarizi, S.G., Pratiwi & Karkono, 2021). Aktivitas didesain dengan untuk membuka ruang-ruang kegiatan yang variatif dengan menemukan titik tengah perbedaan gaya belajar peserta didik. Aktivitas pembelajarn didesain dalam empat kegiatan utama, yakni kegiatan apresiasi, desain kreasi, penulisan karya, dan presentasi karya. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 3: Sintaks (Tahapan Kegiatan) Pembelajaran

TAHAPAN KEGIATAN	AKTIVITAS PEMBELAJARAN	HASIL BELAJAR
Apresiasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca naskah sastra lokal. 2. Mengungkapkan isinya dan merumuskan kekhasannya. 3. Menjelaskan peristiwa penting dalam hidup tokoh. 4. Menjelaskan perbedaan kehidupan dalam sastra lokal dengan kehidupan masa kini. 	<p>Memiliki kemahiran literasi informasi sastra lokal yang mencakup judul, isi serta kekhasan, peristiwa penting dalam perjalanan hidup tokoh.</p> <p>Membedakan kehidupan dalam sastra lokal dengan kehidupan masa kini.</p>
Desain Kreasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang modifikasi sesuai dengan tema kehidupan kekinian. 2. Mengubah karakter tokoh yang mengakibatkan kesengsaraan hidup. 3. Memasukkan unsur informasi dan teknologi. 4. Memilih wujud karya (prosa, puisi, drama) 	<p>Mampu mengolah, mengevaluasi, dan mengembangkan informasi untuk membuka wawasan pengetahuan dan teknologi lokal atau baru agar lebih kontekstual dengan kehidupan sekarang,</p>
Penulisan Karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menulis proposal. 2. Melaksanakan kegiatan proyek penulisan. 	<p>Mampu merancang proyek penulisan dan mengimplemntasikan secara sistematis dan berkualitas,</p>

	3. Menyiapkan laporan hasil kegiatan.	
Presentasi Karya	Merancang dan melaksanakan kegiatan presentasi.	Merancang bentuk kegiatan presentasi: jadwal dan presentasi (manual/digital).

Kegiatan desain kreasi membedakan dengan kegiatan penulisan kreatif pada umumnya. Penulisan didesain dengan kesadaran literasi informasi pengetahuan dan teknologi masyarakat lokal maupun modern. Pemikiran, sikap, dan perilaku tokoh dikemas sebagai tokoh yang cerdas dan bijak dalam menyikapi perubahan hidup dan bukan tokoh yang selalu kalah dan pasarah. Misalnya, kehadiran tokoh Puteri Purbasari yang dipilih oleh ayahnya untuk mengembah tugas menjalankan pemerintahan kerajaan dan kemudian sakit karena minum ramuan dari dukun yang secara rahasia disiapkan oleh kakaknya tidak serta merta menyerah dan menerima untuk diasingkan ke hutan. Sebagai perempuan yang cerdas dan bijak, dia harus berani melakukan negosiasi untuk berobat dalam jangka waktu tertentu. Fase pengobatan ini dapat dikembangkan sebagai fase “tantangan hidup” bagi Purbasari untuk menunjukkan kecerdasan dan kemampuan mengatur strategi resiliensi (mempertahan diri) dari kemungkinan buruk bagi diri dan masyarakatnya. Hal ini dilakukan karena adanya kesadaran keburukn karakter Purbarangrang dan ketidaksiapan menjalankan pemerintahan kerajaan yang bisa mengakobatkan kehancuran. Peserta didik dapat melakukan riset mini untuk pengenalan pengetahuan serta teknologi pengobatan lokal dan pengetahuan serta teknologi pengobatan modern dalam penyembuhan penyakit kulit. Siswa akan mengolah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut untuk pengembangan cerita yang ditulisnya. Kegiatan ini dikembangkan berdasarkan pandangan Hammond (2008) yang menyatakan bahwa aktivitas membaca dilakukan dalam empat tahapan, yaitu sejak pembaca memahami makna dari fitur-fitur linguistik secara umum, mengonstruksi makna dan menghubungkan dengan sistem pengetahuan yang sudah dimiliki, menggunakan makna teks dalam berbagai situasi, dan mentransformasi makna dalam karya kritik yang ditulisnya.

3.2.2 Nilai dan Karakter Baru yang Dibangun Berdasarkan Sastra Lokal

Dunia realitas maupun dunia realitas dalam fiksi tidak akan pernah lepas dari nilai. Dalam sastra lokal, pengarang dikendalikan dunia ide yang ingin dijelaskannya melalui alur cerita. Misalnya, pada kluster cerita rakyat dengan isu karakter dan jodoh untuk perempuan yang sabar/pemaaf; perempuan diposisikan dengan karakter yang sabar, pekerja keras pada ranah domestik, pemaaf, mengalami perundungan lahir batin. Pada sisi yang lain, laki-laki diposisikan sebagai pangeran, raja, atau keturunan dewa atau pangeran yang terkena kutukan. Keajaiban atau unsur-unsur magislah yang kemudian mengubah nasibnya. Pada generasi milineal, hal tersebut masih menarik sebagai hiburan. Akibatnya, tidak ada proses-proses reflektif dan kontemplatif dalam menyikapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, peserta didiklah yang diberi kesempatan untuk mengembangkan dan menyematkan nilai-nilai baru dari sastra lokal dalam karyanya.

Nilai-nilai baru dibangun dengan mengembangkan karakter baru pada tokoh dalam sastra lokal atau dengan menghadirkan tokoh baru. Karakter baru menggambarkan perkembangan nilai yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Perubahan peristiwa untuk mengubah nasib tokoh utama yang buruk dikemas lebih logis, menantang, membutuhkan ketangguhan, dan kemampuan strategi penyelesaian masalah yang menarik. Penulisan kreatif sastra tidak lagi bersandar pada imajinasi tetapi berdasarkan literasi pengetahuan yang bersifat lintas disiplin. Dalam pembelajaran menulis kreatif, peserta didik berkesempatan untuk memecahkan masalah dengan berselancar dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguatan karakter tidak sebatas pada sifat-sifat dasar kemanusiaan, sosial, dan spiritual; melainkan juga pada kecintaan pada ilmu pengetahuan. Perhatian ilustrasi berikut.



Gambar1: Pengembangan Struktur Cerita dalam Pembelajaran Penulisan Kreatif

Berdasarkan gambar tersebut, tantangan yang dihadapi peserta didik adalah mengembangkan kompetensi literasi sesuai dengan tema cerita yang akan ditulisnya. Misalnya, dalam contoh tersebut siswa harus membaca buku-buku terkait ekonomi perusahaan, bisnis, penyembuhan sakit tulang akibat kecelakaan, dan kearifan hidup. Siswa tidak sekedar berimajinasi, tetapi imajinasinya didukung eksplansi informasi yang bermanfaat untuk

pengembangan informasi pengetahuan dan kecerdasan berpikir dan kearifan bersikap. Sikap sabar, tanggung, pemaaf, bertanggung jawab tetap melakat pada Purbasari dan dikembangkan dengan kemampuan berpikir yang cerdas dan strategis.

4 Simpulan

Dalam pembelajaran menulis kreatif yang bersumber dari sastra lokal, peserta didik tidak sekadar menulis ulang isi cerita. Pendidik berkesempatan untuk memberi pengalaman untuk mengembangkan ide-ide baru agar siswa menjadi lebih kritis, kreatif, dan literat. Siswa tidak sekadar berlatih berimajinasi, tetapi juga memiliki literasi pengetahuan yang relevan untuk mengembangkan tema. Karakter yang bijak dari tokoh-tokoh dalam sastra lokal tetap dipertahankan dan dikembangkan dengan tantangan kehidupan kekinian yang relevan dengan nilai-nilai yang berkembang pada setiap komunitas; misalnya komunitas baik etnik, profesi, usia, budaya, bahkan keyakina. Sintaks pembelajaran mencakup apresiasi, desain kreasi, penulisan karya, dan presentasi karya penulisan kreatif.

RUJUKAN

- Alfarizi, S.G., Pratiwi, Y. & Karkono Karkono. (2022). "Writing A Critical Fantasy Short Story: The Development of Foklore-Based Teaching Materials".
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/21255>
- Haegeman, L. (1991). *Introduction to Government and Binding Theory*, Oxford: Balcwell Publisher.
- Hammond, L.D. (2008). *Power Learning, What We Know About Teaching for Understanding*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. *Profil Pelajar Pancasila: Menggali Makna, Manfaat, dan Implementasinya*. 2 Agustus 2023. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/profil-pelajar-pancasila-menggali-makna-manfaat-dan-implementasinya/>
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). *Project-based learning*. na.
- Ong, W.J. (2-13). *Kelisanan dan Keberaksaraan*. (I.R., Trans) Yogyakarta: Gading Publishing.
- Pratiwi, Y., Andalas, E.F., & Dermawan, T. (2017). *Penelitian Sastra Lisan Kontekstual: Performance -Centered-Approach*. Malang: Kota Tua.